

KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Asmuni

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah-YPI Lahat

Email : asmun123@yahoo.co.id

Abstrak: *Kepemimpinan Visioner adalah kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial diantara anggota organisasi dan stakeholders yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua personil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Melalui analisis dari studi ini, peneliti menemukan bahwa (1) karakteristik pemimpin visioner di Yayasan Bani Hasyim atau Masjidil 'Ilm Bani; (2) upaya pemimpin yayasan mewujudkan visi kedalam aksi IMTAQ, IPTEK dan AKMAL. (3) implikasi pemimpin visioner adalah adanya program pengembangan SDM guru, menjadikan sekolah percontohan, lulusan yang mempunyai life skill/ keahlian.*

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Visioner, Pendidikan Islam*

Abstrack: *Visionary leadership is the ability of a leader in creating, formulating, communicating, socializing, transform and implement ideas that came from her ideal or as a result of social interaction between members of the organization and stakeholders are believed to be the ideals of the organization in the future to be achieved or realized through the commitment of all personnel. This study used a qualitative approach with case studies (case study). Through the analysis of this study, researchers found that (1) the characteristics of visionary leaders in Bani Hasyim Foundation; (2) efforts to realize the vision of the foundation leaders into action is IMTAQ, IPTEK and AKMAL; (3) implications of visionary leaders is their human resources development program teacher, make a pilot school, graduates have the life skills / expertise.*

Keywords: *Leadership, Visionary, Islamic Education*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam, sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional (Husni Rahim,

2001:3). Oleh karena itu, warisan dan aset tersebut merupakan amanah sejarah yang harus dijaga dan dikembangkan demi kemajuan bangsa. Bukan menjadikan lembaga

pendidikan Islam sebagai simbol dan trend yang hanya berpikir “lebih baik ada, dari pada tidak ada sama sekali”, namun tidak dipikirkan bagaimana lembaga tersebut maju dan berkembang sesuai dengan kemannyanya terhadap masyarakat.

Apabila paradigma yang dipegang oleh para *stakeholder* lembaga pendidikan Islam seperti di atas tadi, maka berimplikasi pada lembaga pendidikan Islam yang selalu tertinggal dan bahkan stagnan dalam tahap implementasinya dibandingkan pendidikan umum. Dengan demikian, dibutuhkan orientasi yang jelas dan terukur dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut. Mujamil Qomar menganalogikan bahwa ibarat kendaraan, orientasi itu seperti trayek, yakni jalur yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian lain, orientasi itu layaknya sasaran yang mengantarkan pada tujuan. Sehingga orientasi dapat membuat gerak pendidikan lebih terarah, teratur dan terencana (Mujamil Qomar, 2007:47).

Di sisi lain, Malik menambahkan bahwa gerak pendidikan dapat direalisasikan setidaknya minimal

dengan empat macam; pertumbuhan (*growth*), perubahan (*change*), pengembangan (*development*), dan ketahanan (*sustainability*) (Malik Fadjar, 2005:267).

Dari keempat macam gerak pendidikan yang harus direalisasikan salah satunya adalah dengan cara pengembangan. Pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu solusi sebagai langkah untuk memajukan lembaga pendidikan Islam. Tentunya semua itu tidak terlepas dari siapa yang memimpinnya dan mau dibawa kearah mana lembaga tersebut dan berdasarkan orientasi apa pemimpin lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkannya. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan tersebut membutuhkan sosok pemimpin yang mempunyai visi dan misi yang jelas dan terarah, bukan hanya visi dan misi dipakai untuk masa sekarang, namun dapat menjangkau masa yang akan datang.

Kepemimpinan visioner ialah gaya kepemimpinan yang mengedepankan implementasi visi untuk kemajuan lembaga bukan hanya di masa kini namun juga di

masa yang akan datang. Sehingga pemimpin visioner harus mempunyai sebuah gagasan besar untuk memajukan lembaganya melalui visi dan misi yang kuat.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bill Perkin dalam bukunya yang berjudul "*Awaken the Leader Within*" atau membangkitkan kepemimpinan dalam diri anda, dengan prinsip sebagai berikut: *pertama*, pemimpin yang bervisi adalah pembangun kapal, bukan pengelola pelayaran; *kedua*, pemimpin bervisi mengetahui nilai-nilai dasar mereka dan memiliki sebuah visi yang menyatakan semua itu; *ketiga*, pemimpin bervisi mengetahui tujuan perjalanan mereka dan memiliki visi yang menyatakan hal itu; *keempat*, pemimpin bervisi memiliki visi yang jelas dan mengguncang (Bill Perkins, 2005:35).

Stephen R. Covey (1997:27-37), menambahkan bahwa ciri-ciri pemimpin visioner itu adalah selalu belajar (terus menerus), berorientasi pada pelayanan, memancarkan energi positif, mempercayai orang lain, hidup seimbang, melihat hidup sebagai petualangan, sinergistik, selalu berlatih untuk memperbaharui

diri agar mampu mencapai prestasi. Prinsip-prinsip diatas akan menentukan kualitas seseorang.

Stephen R.P., dikutip oleh Sayyidahtul Khofsoh (2006:49), beliau menguatkan pendapatnya di atas, bahwa pemimpin visioner dapat di tinjau dengan ciri-ciri sebagai berikut: memiliki integritas pribadi, memiliki antusias dalam pengembangan lembaga yang dipimpin, mengembangkan kehangatan budaya dan iklim organisasi, tegas dan adil dalam mengambil kebijakan kelembagaan. Kepemimpinan visioner juga ditandai oleh kemampuan dalam membuat perencanaan yang jelas sehingga dari rumusan visinya tergambar sasaran apa yang hendak dicapai dari pengembangan lembaga yang dipimpinnya. Visi adalah inti dari kepemimpinan. Renggutlah visi dari seorang pemimpin maka anda, berarti anda membunuhnya. Visi adalah bahan bakar yang membuat para pemimpin dapat bertahan, ia adalah energi yang menciptakan tindakan. Ia adalah api yang menyalakan gairah para pengikut.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa kepemimpinan visioner

diperlukan untuk mendompleng citra buruk lembaga pendidikan Islam yang selama ini melekat. Segi proses, tentunya tidak semudah membalikkan kedua telapak tangan sehingga membutuhkan tahapan-tahapan yang tepat dan terarah dalam memperbaiki serta mengembangkan lembaga pendidikan Islam dengan percaya diri dan kemauan yang besar untuk mengubah lembaga pendidikan Islam agar lebih baik ke arah yang akan datang.

Lembaga pendidikan Islam merupakan bagian dari sub sistem pendidikan agama, sedangkan pendidikan agama adalah sub sistem dari pendidikan nasional. Secara khusus lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengembangkan daya-daya kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu pengembangan kecerdasan pikiran dengan berbagai ilmu pengetahuan, pembinaan keimanan, budi pekerti luhur, kehalusan daripada perasaan, kesehatan dan keterampilan, disamping itu di maksudkan pula sebagai persiapan yang lebih tinggi.

Dalam bidang pendidikan, pengembangan dapat dilakukan pada

seluruh komponen pendidikan, antara lain pengembangan mutu sumber daya manusia (khususnya guru), pengembangan kurikulum dan materi pelajaran, pengembangan proses belajar mengajar, pengembangan sarana prasarana, dan seterusnya (Abudin Nata, 2010:308). Pengembangan yang dimaksud pada penelitian ini yakni pengembangan dalam bentuk lembaga, akademik dan sumber daya manusia. Karena ketiga komponen tersebut sangat potensial dan esensial dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Malang yang sangat menonjol dan menantang salah satunya adalah lembaga pendidikan Islam di Masjidil 'Ilmi Bani Hasyim atau Yayasan Bani Hasyim. Yayasan Bani Hasyim merupakan yayasan yang mempunyai lembaga yang konsentrasi pada pendidikan Islam yang pada awal mulanya memfokuskan dalam membangun pendidikan sejak dini yakni Taman Pendidikan Qur'an. Berdiri pada tahun 1997 yang terletak di Perum. Persada Bhayangkara Blok L-K

Pagentan Singosari Malang 65153 Jawa Timur.

Sedangkan dari pendapat para ahli mengenai kepemimpinan visioner seperti Harper (2001), Sashkin (1989), Hesselbein dan Johnston, dan Rahma (2010) dapat ditarik kesimpulan kepemimpinan visioner adalah kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial diantara anggota organisasi dan *stakeholders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua personil.

Karakteristik kepemimpinan visioner merupakan hal penting dalam meninjau ulang teori seperti apa kepemimpinan visioner itu, sehingga dapat menemukan spesialisasi dan komparasi dari pada macam-macam kepemimpinan yang ada selama ini baik teks maupun konteks lapangannya. Menurut Brian Tracy (2014) dalam artikelnya berjudul “7 *Qualities of Visionary Leadership*”

beliau mengatakan pemimpin yang top merupakan pemimpin yang selalu memikirkan jangka panjang dengan kriteria sebagai berikut:

1. *Leaders inspire others because they are inspired themselves.*
2. *Leaders are optimistic.*
3. *Leaders have a sense of meaning and purpose in each area of their lives.*
4. *Leaders accept personal responsibility.*
5. *Leaders see themselves as victors over circumstances rather than victims of circumstances.*
6. *Leaders are action-oriented.*
7. *Leaders have integrity.*

Adapun menurut Barbara Brown yang dikutip Faturochman (2014) dalam opininya di Kompas, pemimpin visioner setidaknya harus memiliki 10 kompetensi kunci diantaranya adalah yaitu; *Visualizing*, Pemimpin visioner mempunyai gambaran yang jelas tentang apa yang hendak dicapai dan mempunyai gambaran yang jelas kapan hal itu akan dapat dicapai. *Futuristic Thinking*, Pemimpin visioner tidak hanya memikirkan di mana posisi bisnis pada saat ini, tetapi lebih memikirkan di mana posisi yang diinginkan pada masa yang akan datang. *Showing Foresight*, Pemimpin visioner adalah perencana

yang dapat memperkirakan masa depan. Dalam membuat rencana tidak hanya mem-pertimbangkan apa yang ingin dilakukan, tetapi mempertimbangkan teknologi, prosedur, organisasi dan faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi rencana. *Proactive Planning*, Pemimpin visioner menetapkan sasaran dan strategi yang spesifik untuk mencapai sasaran tersebut. Pemimpin visioner mampu mengantisipasi atau mem-pertimbangkan rintangan potensial dan mengembangkan rencana darurat untuk menanggulangi rintangan itu. *Creative Thinking*, Dalam menghadapi tantangan pemimpin visioner berusaha mencari alternatif jalan keluar yang baru dengan memperhatikan isu, peluang dan masalah. Pemimpin visioner akan berkata “*If it ain’t broke, BREAK IT!*”. Artinya seorang pemimpin visioner harus memiliki sikap yang berbeda dari kompetitor lainnya dalam menjalankan lembaga. *Taking Risks*, Pemimpin visioner berani mengambil resiko, dan menganggap kegagalan sebagai peluang bukan kemunduran. *Process alignment*,

Pemimpin visioner mengetahui bagaimana cara menghubungkan sasaran dirinya dengan sasaran organisasi. Ia dapat dengan segera menselaraskan tugas dan pekerjaan setiap departemen pada seluruh organisasi. *Coalition Building*. Pemimpin visioner menyadari bahwa dalam rangka mencapai sasaran dirinya, dia harus menciptakan hubungan yang harmonis baik ke dalam maupun ke luar organisasi. Dia aktif mencari peluang untuk bekerjasama dengan berbagai macam individu, departemen dan golongan tertentu. *Continuous Learning*. Pemimpin visioner harus mampu dengan teratur mengambil bagian dalam pelatihan dan berbagai jenis pengembangan lainnya, baik di dalam maupun di luar organisasi. Pemimpin visioner mampu menguji setiap interaksi, negatif atau positif, sehingga mampu mempelajari situasi. Pemimpin visioner mampu mengejar peluang untuk bekerjasama dan mengambil bagian dalam proyek yang dapat memperluas pengetahuan, memberikan tantangan berpikir dan meng-embangkan imajinasi. *Embracing Change*. Pemimpin

visioner mengetahui bahwa perubahan adalah suatu bagian yang penting bagi pertumbuhan dan pengembangan. Ketika ditemukan perubahan yang tidak diinginkan atau tidak diantisipasi, pemimpin visioner dengan aktif menyelidiki jalan yang dapat memberikan manfaat pada perubahan tersebut.

Menurut Muhaimin bahwa pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam mengajak seseorang untuk berpikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan untuk dikaji dan ditelaah dari dimensi fondasionalnya agar tidak kehilangan roh atau spirit Islam dan/atau kerapuhan fondasi filosofis; serta menghadapi *trend* pemikiran dan teori-teori pendidikan yang dibangun oleh para pendahulunya. Pengembangan pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan secara komprehensif yang dimulai dari sektor kelembagaan, sumber daya manusia, maupun akademiknya sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat dan

perkembangan teknologi dan informasi dengan mengkolaborasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam pada semua sektor.

Pengembangan pendidikan Islam juga merupakan salah satu bagian penting bagi seorang pemimpin yang mempunyai visi misi yang kuat karena pengembangan pendidikan Islam adalah tantangan yang harus diemban oleh siapapun khususnya para penggiat pendidikan yang bernuansa Islami yang dapat menjadikan institusi lebih baik dan dinamis tidak statis, tentunya terarah dengan apa yang akan dicapai dan dicita-citakan, sehingga dapat memberikan kepercayaan terhadap masyarakat bahwa lembaga pendidikan Islam saat ini tidaklah dipandang sebelah mata, karena sudah mempunyai *input*, proses, serta *output* yang dapat meyakinkan dan terpolarisasi dengan baik dan sistematis.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian yang dimaksud

adalah penelitian kualitatif yang cara memperoleh datanya bersumber murni dari lapangan atau bersifat empiris. Dengan ini peneliti lebih mudah menggali informasi secara mendalam. Sedangkan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, harus dilakukan uji keabsahan atau kesahihan data. Oleh karena itu, agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya dalam penelitian ini dilakukan uji kredibilitas antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, bahan referensi dan *member check*. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Hasil Penelitian

Karakteristik Kepemimpinan Ketua Yayasan Bani Hasyim Kecamatan Singosari - Kabupaten Malang

Menurut Seth Kahan yang dikutip oleh Fahmy Alaydroes, dia

menjelaskan bahwa kepemimpinan visioner itu melibatkan kesanggupan, kemampuan, kepiawaian yang luar biasa untuk menawarkan kesuksesan dan kejayaan di masa depan. Seorang pemimpin yang visioner mampu mengantisipasi segala kejadian yang mungkin timbul, mengelola masa depan dan mendorong orang lain untuk berbuat dengan cara-cara yang tepat. Hal itu berarti, pemimpin yang visioner mampu melihat tantangan dan peluang sebelum keduanya terjadi sambil kemudian memposisikan organisasi mencapai tujuan-tujuan terbaiknya (Fahmy A. 2014).

Adapun menurut Brian Tracy dalam artikelnya berjudul “*7 Qualities of Visionary Leadership*” beliau mengatakan pemimpin yang top merupakan pemimpin yang selalu memikirkan jangka panjang dengan kriteria sebagai berikut: 1) *Leaders inspire others because they are inspired themselves*, 2) *Leaders are optimistic*, 3) *Leaders have a sense of meaning and purpose in each area of their lives*, 4) *Leaders accept personal responsibility*, 5) *Leaders see themselves as victors over circumstances rather than victims of*

circumstances, 6) Leaders are action-oriented, dan 7) Leaders have integrity (Brian T. 2014).

Dalam kaitannya di atas, peneliti mengidentifikasi bahwa kriteria pemimpin visioner itu telah melekat pada pimpinan Yayasan Bani Hasyim, namun bukan terhadap Ketua Yayasan karena dalam Yayasan Bani Hasyim terdapat *job description* masing-masing sesuai dengan porsi dan tugas-tugasnya, walaupun tidak menutup kemungkinan semuanya ikut berperan aktif dalam pengembangan Yayasan Bani Hasyim secara bersama-sama. Kemudian Yayasan Bani Hasyim merupakan yayasan yang dipegang oleh keluarga besar Drs. H. Adji Said Abbas, sedangkan Ketua Yayasan dan Direktur Masjidil 'Ilm keduanya merupakan anak beliau. Dengan demikian jalur kordinasi lebih mudah untuk membangun dan mengembangkan Yayasan Bani Hasyim.

Akan tetapi, fokus dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam pada Yayasan Bani Hasyim dalam hal ini yang berwenang adalah Bapak Aji Dedi Mulawarman sebagai Direktur Masjidil 'Ilm Bani Hasyim,

Bapak Dedi merupakan salah satu adik dari Bapak Aji Purnawarman (Ketua Yayasan). Berdasarkan analisis data dari beberapa informan, peneliti menemukan keselarasan antara teori yang ditulis oleh Tracy dengan data lapangan, antara lain bahwa karakteristik pemimpin visioner adalah *leaders inspire others because they are inspired themselves, leaders are action-oriented, leaders are optimistic, and leaders have integrity*. Artinya seorang pemimpin itu harus menjadi inspirator bagi orang lain, dan inspirasi itu bersumber dari dirinya sendiri bukan dari pengaruh orang lain karena melihat situasi dan kondisi yang memungkinkan inspirasi itu untuk datang, dan tentunya bertujuan untuk memajukan sebuah lembaga khususnya lembaga pendidikan, kemudian seorang pemimpin juga harus mempunyai sifat dan sikap yang optimis dalam setiap mengambil kebijakan apapun, serta mempunyai integritas dalam mengembangkan lembaga bukan sekedar teori tapi aksi.

Dari pendapat yang dikemukakan Tracy di atas, itu telah melekat pada diri Bapak Dedi, karena beliau

merupakan sosok yang mempunyai *ghiroh* yang tinggi, berintegritas, inspirator, yang mengonsep dan menggagas kurikulum sendiri, penggerak, serta motivator terhadap guru-guru, *stakeholder* sekolah, dan karyawan, serta tidak hanya sekedar konsep tapi aplikatif, beliau juga sosok yang selalu memberikan gagasan yang optimis salah satunya adalah menjadikan sekolah di Bani Hasyim sebagai sekolah percontohan pada pendidikan Nasional khususnya dalam mengolah kurikulum, dan itu terbukti bahwa di Masjidil ‘Ilm Bani Hasyim sudah lama memakai kurikulum dari hasil produk guru-gurunya sendiri karena beliau berpendapat bahwa kurikulum DIKNAS sifatnya masih parsial dan multikultural, dengan demikian beliau mendesain, menggagas, meng-aplikasikan kurikulum berdasarkan visi, misi dan Tujuan Bani Hasyim yakni mewujudkan insan yang *Ulil Al-Bab* serta 3 landasan Bani Hasyim yakni IMTAQ, IPTEK dan AKMAL.

Begitupun berdasarkan teori yang dikemukakan Monica Patrick bahwa karakteristik kepemimpinan visioner harus memenuhi 5 macam

kriteria antara lain *good communicator, charismatic leader, chief organizer, risk – taker, strategic planner*. Artinya seorang pemimpin visioner itu harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dengan bawahannya, tidak kaku atau *miss communication*, mempunyai jiwa karismatik pada dirinya yang selalu menjadi panutan bagi khalayak orang dan mempunyai daya tarik alami, kemudian pemimpin yang mampu mendesain serta menggagas visi misi organisasi dengan baik, mempunyai daya kreatif serta mental yang kuat untuk mengambil keputusan dengan tegas dan benar, serta pandai dalam mengatur strategi perencanaan dalam organisasi atau lembaga.

Sedangkan karakter lain yang melekat pada diri Bapak Dedi adalah beliau mempunyai komunikasi yang baik dengan *stakeholder* sekolah, para guru dan karyawan, karena disetiap waktu senggangnya beliau menyempatkan untuk melihat kondisi riil kinerja para guru dan karyawan bahkan memperhatikan betul terkait metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas.

Di samping itu, beliau juga mempunyai karismatik yang tinggi di Yayasan Bani Hasyim atau Masjidil ‘Ilm Bani Hasyim karena dengan kompetensi, kreatifitas, produktifitas, kapabelitas dan integritas, beliau termasuk orang yang disegani oleh *stakeholder* sekolah, para guru, dan karyawan bukan karena anak dari pendiri, atau jabatan yang telah diemban namun hal itu muncul dari komunikasi, motivasi serta perhatian beliau yang besar terhadap orang-orang yang disekelilingnya, mulai dari kepala sekolah, guru, ataupun wali murid sehingga beliau selalu menjadi buah bibir para kepala sekolah, guru dan wali murid khususnya dalam pengembangan kurikulum, dan lembaga pendidikan. Karakteristik yang lain yang melekat terhadap diri beliau adalah mampu mengolah masalah menjadi hal yang biasa saja karena beliau menganggap permasalahan lembaga merupakan permasalahan keluarga sehingga butuh diselesaikan secara bersama-sama dan musyawarah untuk mencari solusi yang terbaik, dan beliau juga terkadang sudah menggambarkan beberapa *plant program* yang belum

tersampaikan sebelumnya, kemudian disampaikan kepada semua *civitas akademika* Yayasan Bani Hasyim tentang wawasan-wawasan yang selama ini belum kita ketahui.

Dengan demikian, korelasi antara teori yang telah dikemukakan oleh para ahli selaras dengan analisis temuan peneliti di lapangan, sehingga dapat disimpulkan dari beberapa hasil analisis di lapangan karakteristik pemimpin yayasan mengindikasikan, mereka merupakan pemimpin yang visioner antara lain sebagai berikut:

1. Mereka juga sering mengarahkan para guru agar dapat produktif, bukan hanya bisa mengajar saja, akan tetapi para guru dituntut untuk bisa membuat buku sendiri bahkan kurikulumnya pun kita kembangkan sendiri.
2. Mereka sudah mempunyai gambaran beberapa *plant program* yang belum tersampaikan sebelumnya, kemudian disampaikan kepada semua *civitas akademika* Yayasan Bani Hasyim tentang wawasan-wawasan yang selama ini belum kita ketahui.
3. Mereka merupakan motivator bagi para guru dan karyawan ketika

para guru minder dengan profesi dan kompetensinya, mereka juga yang selalu menghargai karya guru-guru serta karyawannya walaupun dalam segi tingkat pendidikan di bawahnya, adapun salah satu gagasan beliau adalah menjadikan Bani Hasyim sebagai sekolah percontohan untuk pendidikan Nasional baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran maupun karya ilmiah di tingkat sekolah.

4. Kemudian mereka menganjurkan para guru dan karyawan untuk selalu meningkatkan kualitas dan kompetensinya melalui pelatihan – pelatihan baik tingkat 1 maupun 2, konsep beliau terkait pelatihan tingkat 1 adalah para guru serta karyawan hendaknya mengetahui visi, misi, dan tujuan serta kurikulum Bani Hasyim karena perangkat tersebut merupakan ruhnya pendidikan. Kemudian pelatihan tingkat 2 adalah menganjurkan para guru agar dapat mengungkapkan ide-ide, membuat karya tulis ilmiah berupa buku, perangkat pembelajaran yang inovatif, kreatif dan fleksibel.
5. Mereka menganjurkan guru-guru untuk selalu *up date* informasi terkait pendidikan Nasional, maupun metode pembelajaran serta mempunyai ciri khas dalam ilmu pengetahuan yakni berani tampil beda dengan yang lain.
6. Mereka merupakan pemimpin yang dapat memberikan warna terhadap lembaga sehingga lembaga selalu menemukan hal-hal yang baru.
7. Mereka selalu memberikan evaluasi terhadap para guru maupun karyawan tentang pentingnya mewujudkan visi, misi dan tujuan Bani Hasyim yakni mewujudkan insan yang *Ulil Al-Bab* dengan 3 konsep dasar Bani Hasyim yakni IMTAQ, IPTEK dan AKMAL.
8. Mereka menganjurkan para guru dan karyawan untuk selalu *bertholabul ilmi*, bahkan beliau juga *men-suplay* buku-buku *up date* untuk menambah wawasan baru.
9. Mereka merupakan komunikator yang baik terhadap para guru dan staf-staf atau karyawan, disetiap waktu senggangnya beliau menyempatkan untuk melihat

kondisi riil kinerja para guru dan karyawan bahkan memperhatikan betul terkait metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas.

10. Mereka adalah pemimpin yang optimis, dari ide-ide serta gagasan beliau untuk mewujudkan sekolah di Yayasan Bani Hasyim sebagai lembaga percontohan pendidikan Nasional yang lama beliau gagasan telah terwujud, salah satunya membuat kurikulum tematik dan pada tahun 2013 kurikulum tematik telah direalisasikan menjadi kurikulum nasional walaupun kurikulum tersebut saat ini masih dalam tahap perbaikan.
11. Apapun permasalahannya beliau lebih mengedepankan ke-

keluargaan untuk mencari solusi secara bersama-sama baik terkait tingkah laku siswa atau tindakan guru maupun karyawan.

Mereka merupakan tokoh nasional yang selalu memberikan kontribusi pemikiran untuk kemajuan bangsa khususnya dalam dunia pendidikan, karena pendidikan bagi beliau merupakan salah satu kunci / tonggak untuk memajukan peradaban bangsa, sehingga beliau selalu menjalin relasi dengan kolega bisnis maupun dengan pemerintah pusat atau Kementerian Pendidikan.

Korelasi karakteristik kepemimpinan visioner berdasarkan para ahli dan realita lapangan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Rincian korelasi teori dan analisis peneliti dari lapangan

Teori Brian Tracy	Teori Barbara Brown	Teori Monica Patrick	Analisis Peneliti (Pak Dedi)
<i>Inspiratif</i>	<i>Visualizing.</i>	<i>Good Communicator</i>	<i>Yes, All Valid.</i>
<i>Optimistic</i>	<i>Futuristic Thinking</i>	<i>Charismatic Leader</i>	<i>Yes, All Valid.</i>
<i>Confidently</i>	<i>Showing Foresight</i>	<i>Chief Organizer</i>	<i>Yes, All Valid.</i>
<i>action-oriented</i>	<i>Proactive Planning</i>	<i>Risk – Taker</i>	<i>Yes, All Valid.</i>
<i>Integrity</i>	<i>Creative Thinking</i>	<i>Strategic Planner</i>	<i>Yes, All Valid.</i>
<i>Sinergy</i>	<i>Taking Risks.</i>		<i>Yes, All Valid.</i>
	<i>Process alignment.</i>		<i>Yes Valid</i>
	<i>Coalition Building.</i>		<i>Yes Valid</i>
	<i>Continuous Learning</i>		<i>Yes Valid</i>
	<i>Embracing Change</i>		<i>Yes Valid</i>

Sedangkan kepemimpinan visioner dilihat dari perspektif Islam sangat relevan sekali dengan pengembangan pendidikan di Yayasan Bani Hasyim karena visi dan misi Yayasan Bani Hasyim memang berlandaskan al-Qur'an yakni surat Ali Imron ayat 190 yakni mewujudkan Insan yang *Ulil Al-Bab*, sehingga tidak diragukan lagi ke-Islamannya, bahkan sistem yang di pakai Yayasan Bani Hasyim menggunakan nilai-nilai Islam, seperti tentang kebersihan/ *Thoharoh*, membiasakan sholat dhuha dan lain-lain.

Upaya Pemimpin Yayasan Mewujudkan Visi dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Menurut Brian Tracy bahwa pemimpin visioner itu adalah pemimpin yang dapat meng-*ejawantahkan* visi dan cita-cita kedalam aksi, tidak hanya sekedar omong kosong atau khayalan semata. Senada dengan Fahmi bahwa beliau menambahkan seorang pemimpin visioner itu harus mampu mengubah visi ke dalam aksi, menjelaskan dengan baik maksud visi kepada orang lain, dan secara pribadi sangat

committed terhadap visi tersebut. Burt Nanus mempertegas seorang pemimpin visioner harus memahami lingkungan luar dan memiliki kemampuan bereaksi secara tepat atas segala ancaman dan peluang baik dari bagian luar maupun dalam individu dan organisasi. Ini termasuk, yang paling penting, dapat "berhubungan secara terampil" dengan orang-orang kunci di luar organisasi, tetapi memainkan peran penting terhadap organisasi.

Pemimpin yang unggul dan berkualitas dalam Islam menurut Mubayyidh yang dikutip oleh Raharjo adalah pemimpin yang harus mampu memperhatikan dan melaksanakan adab-adab pergaulan dengan sesama manusia, yakni dengan menjaga perasaan orang lain, mendahului memberi salam dan ceria saat bertemu dengan yang lain, mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang lain, menghargai kesepakatan perjanjian yang telah disepakati bersama dengan jujur, bersifat amanah dalam segala hal, tidak mengolok-olok, mengejek orang lain, tidak mencari-cari aib orang lain, dan tidak menyebut-nyebutkan kebaikannya sendiri.

Yayasan Bani Hasyim dalam bidang pendidikan di beri nama Masjidil 'Ilm Bani Hasyim, kemudian lembaga ini membawahi 3 lembaga pendidikan Islam yakni KB-TK, SD dan SMP. Sedangkan upaya dalam mewujudkan visi kedalam aksi pimpinan Yayasan Bani Hasyim menyerahkan sepenuhnya kepada para *stakeholder* sekolah/ kepala sekolah masing-masing lembaga.

Implikasi Kepemimpinan Visioner pada Yayasan Bani Hasyim dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Realitas Pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Diantara indikasinya adalah: *pertama*, minimnya upaya pembaharuan, dan kalau toh ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemaju-an iptek; *kedua*, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual; *ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan *intelektualisme-verbalistik* dan menegaskan penting-

nya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru - murid; *keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan 'abd atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.

Dari analisis peneliti dilapangan bahwa salah satu implikasi pakdedi terhadap kemajuan pendidikan Islam adalah mendesain kurikulum yang berbasis Islami *non parsial*. Sehingga para guru di Masjidil 'Ilm Bani Hasyim memberikan pandangannya bahwa beliau merupakan pelopor, penggerak, penggagas, sekaligus pembaharu kurikulum yang ada di Bani Hasyim sebab apa beliau termasuk orang yang mempunyai pemikiran masa depan untuk melahirkan sebuah generasi-generasi yang memiliki keseimbangan antara afektif, kognitif dan spritualnya, baik dalam memberikan dorongan untuk merancang kurikulum kemudian diturunkan dalam bentuk bahan ajar, maupun dalam proses belajar.

Pak Samsul menambahkan beliau sesosok pemimpin yang *multi talent* atau multi kompetensi

walaupun pembelajarannya dengan otodidak tetapi memiliki dasar-dasar yang kuat. Jadi, pernah ketika beliau diundang untuk berbicara tentang bagaimana etika guru, profesi guru, beliau menyampaikan materi dengan runtut dan sistematis. Begitupun ketika diminta pendapatnya dalam membahas permasalahan pendidikan dewasa, khususnya dalam polemik kurikulum 2013, beliau juga memberikan solusi-solusi alternatif untuk kemajuan pendidikan bangsa.

Kemudian implikasi yang kedua dalam metode pembelajaran, beliau memberikan sebuah gambaran bahwa pembelajaran yang paling baik bagi usia anak adalah dunia anak sehingga beliau menyarankan dan menggagas kurikulum sampai ke ranah teknis pembelajaran, beliau berpendapat bagaimana anak-anak itu belajar sesuai dengan materinya dan sesuai dengan dunianya, agar anak didik sekaligus mendapatkan pengalamannya sesuai dengan usia pengalamannya, dan beliau juga memberikan serta menekankan bagaimana pembelajaran kontekstual, realistis sekaligus menyenangkan dunia anak-anak.

Adapun strategi pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan Direktur Masjidil 'Ilm salah satunya adalah menyiapkan *software* pendidikan dengan baik, seperti kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, kompetensi guru-guru yang dipilih, model pembelajaran serta sarana dan prasarana. Kemudian mengonsep kegiatan pembiasaan spritual, menjalin komunikasi aktif dengan wali santri, memakai konsep pemasaran, menjunjung tinggi kualitas, mendahulukan proses dari pada hasil, intensitas evaluasi secara komprehensif, mulai dari kompetensi guru yang harus mempunyai multi kompetensi semua mata pelajaran dengan mengikuti training-training dan workshop, serta seminar atau pelatihan-pelatihan.

Sedangkan gagasan – gagasan Direktur Masjidil 'Ilm (Bapak Dedi) dalam memajukan pendidikan Islam di Yayasan Bani Hasyim antara lain : *pertama*, beliau sangat melarang keras untuk tingkat Taman Kanak-kanak (TK) diajarkan baca tulis, karena berdasarkan perkembangan psikologi anak seusia itu dilarang baca tulis, usianya masih belia.

Seharusnya seusia itu dilakukan melalui belajar sambil bermain, ceria, menggali banyak pengetahuan namun dapat memunculkan kemandirian, kepercayaan diri, munculnya rasa pembiasaan dan kemandirian Islami; *kedua*, beliau menganjurkan semua guru harus mempunyai buku ajar yang akan diajarkan dari produknya sendiri, karena ketika guru mempunyai buku ajar dari produknya sendiri maka guru dapat menguasai isi atau materi, metode pembelajaran dari buku tersebut dan itu merupakan ruh bagi guru untuk mentranfer ilmu secara profesional sehingga berimplikasi guru dapat mengarahkan kepada peserta didik agar lebih kreatif, kritis, dan solutif; *ketiga*, beliau menggagas sejak awal berdirinya Yayasan Bani Hasyim yakni mata pelajaran PTK (Peradaban, Teknologi dan Kebudayaan), mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran inti yang mengkolaborasikan antara pelajaran umum, agama, maupun ekstra-kurikuler; *keempat*, beliau menganjurkan anak kelas 6 SD atau SMP kelas 3 untuk membuat karya tulis dan produknya sesuai dengan

kompetensi anak-anak seusianya seperti cerpen, pembuatan pendeteksian tsunami ala anak-anak, pembuatan alarm, membuat kulkas sederhana, dekorasi, pembuatan ornamen rumah dari bahan bekas, dan lain-lain. Semua itu sebagai syarat untuk memberikan kontribusi dan kenang-kenangan terhadap sekolah sebelum lulus dari studinya, kemudian akan dipamerkan dan peserta didik mempresentasikan dari produknya kepada seluruh wali santri di acara *akhirussanah*; *kelima*, beliau menggagas anak-anak kelas 6 sebelum berpisah untuk membuat *box dream* / kotak mimpi, mereka menulis mimpi-mimpinya dalam sebuah kertas dan kemudian mereka masukkan tulisannya ke dalam kotak yang telah disediakan oleh para guru, dan ketika mereka sudah menjadi alumni selama 20 tahun, mereka akan dipanggil kembali, untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang di terapkan di Masjidil 'Ilm Bani Hasyim sekaligus temu wisudawan per-angkatan, kegiatan tersebut bertujuan untuk menstimulus anak-anak agar dapat memikirkan mimpi-mimpi besarnya

di masa yang akan datang, dan membangun ukhuwah Islamiyah serta mengeluarkan ide-ide baru untuk perbaikan lembaga dan berperan aktif dalam membangun bangsa.

Adapun Hambatan-hambatannya adalah *pertama*, minimnya intensitas komunikasi karena aktivitas pimpinan yayasan lebih banyak diluar seperti mengajar, menjadi pembicara, konsultan, bisnis dan lain-lain, sehingga intensitas komunikasi dengan kepala sekolah, guru-guru dan karyawan terbatas; *kedua*, sistem evaluasi belum maksimal karena hanya dibentuk per-scope kecil yang dikordinir oleh keluarga yayasan, di satu sisi objektivitas dan standarisasi pengawasan yang dipakai belum menunjukkan pengawasan yang baik; *ketiga*, sistem kekeluargaan yang kurang efektif karena sedikit dan terbatasnya masukan, saran, dan ide karena bergantung dengan penanggungjawab pelaksanaan tugas, serta tidak optimalnya dalam pelaksanaan evaluasi melihat kondisi fisik tim pelaksana yang lelah dan terganggu dengan aktivitas tambahan dan dapat menyebabkan terjadinya otoriter, tidak objektif, terhambatnya

kebebasan berpikir, karena adanya mindset *sami'na wa atha'na*; *keempat*, pembuatan program buku kontrol anak karena dapat menyebabkan ketidakjujuran terhadap wali murid, karena sebagian besar di smp itu diambil dari anak yatim piatu dan anak yang tidak mampu; *kelima*, sistem anggaran dana karena belum menunjukkan sistem transparansi dalam pemasukan dan pengeluaran anggaran yayasan, karena dalam proses penggajian guru dan karyawan diatur oleh keluarga yayasan, dan lain-lain.

Kesimpulan

Dari hasil penjelasan, pengolahan data maupun analisis akhir yang peneliti lakukan tentang kepemimpinan visioner dalam pengembangan pendidikan Islam di Yayasan Bani Hasyim Kecamatan Singosari – Kabupaten Malang, dan pemaparan dari bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik kepemimpinan visioner pada ketua Yayasan Bani Hasyim Kecamatan Singosari -

Kabupaten Malang meliputi : a) Pemimpin yang dapat memberikan ketenangan, motivator, mempunyai ide-ide *brilian* dan baru untuk pengembangan kurikulum dan pendidikan Islam; b) Pemimpin yang mampu menanamkan ideologi dalam pengembangan lembaga Masjidil ‘Ilm Bani Hasyim terhadap *stakeholder civitas akademika* Masjidil ‘Ilm untuk terwujudnya visi dan misi; c) Pemimpin yang *multi talent*, progresif, inovatif, kreatif, responsif, karismatik, solutif, mampu memberikan warna, pengawas yang bersahaja, evaluator yang baik dan selalu mengedepankan kekeluargaan dibandingkan *egosentris*.

2. Upaya pemimpin yayasan mewujudkan visi kedalam aksi dalam pengembangan pendidikan Islam meliputi sebagai berikut: a) Memberikan arahan-arahan kepada Kepala KB-TK, SD, dan SMP, serta semua unsur baik guru maupun karyawan bahkan wali murid tentang pentingnya mewujudkan sebuah visi dan misi; b) Tujuan Masjidil ‘Ilm Bani

Hasyim mempunyai 3 indikator pokok yakni IMTAQ, IPTEK dan AKMAL. Ketiganya di perinci melalui program pembiasaan seperti sholat dhuha, pengenalan do’a – do’a, pengenalan surat pendek dan iqro’, tartil, sholat jum’at berjamaah, menghafal juz amma, bersih-bersih, berkunjung ke panti asuhan; c) Melakukan pentrainingan tingkat I, dan II untuk para guru dan karyawan.

3. Implikasi kepemimpinan visioner pada Yayasan Bani Hasyim Kecamatan Singosari – Kabupaten Malang dalam pengembangan pendidikan Islam, meliputi dari : pembuatan kurikulum tematik, pelatihan guru nasional dalam pengembangan SDM pengajar se-Nasional, menjadikan sekolah percontohan, pengembangan lembaga dengan cepat dan singkat mulai TPQ, KB-TK, SD Model dan SMP Islam Bani Hasyim, pembentukan karakter guru dan karyawan melalui nilai kekeluargaan, menggali potensi peserta didik melalui pembuatan karya tulis dan hasil penelitiannya.

Daftar Rujukan

- Alaydroes, Fahmy., tt. *Kepemimpinan Visioner*, <http://pendidikan-umat.blogspot.com>, di akses pada tanggal 15-8-2014.
- Covey, Stephen R., 1997, *Principle Centered Leadership*, Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Fadjar, A. Malik., 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faturochman, 2012, “*Kepemimpinan Visioner dan Berkarakter: Dari Mahasiswa untuk Indonesia 2030*”, Semarang: Kompas, di unduh tanggal 07 Maret 2014.
- Harper, Stephen C., 2001, *The Forward-Focused Organization: Visionary Thinking and Breakthrough Leadership to Create Your Company's Future*, New York, NY: AMACOM, American Management Association.
- Johnston, Larry F., 2002, *Visionary Leaders*, Mc Conkey/ Johnson , Inc. Fall.
- Khofsoh, Sayyidahtul., 2006, *Prilaku Kepemimpinan dalam Membangun Budaya Organisasi*, Malang: Tesis MPI.
- Nanus, Burt., 1992, *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Nanus, Burt., *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*, San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers, dari <http://www.sabda.org>, di akses pada tanggal 12 Maret 2014.
- Nata, Abudin., 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Patrick, Monica <http://smallbusiness.chron.com>, di akses pada tanggal 4 maret 2014.
- Perkins, Bill., 2005, *Membangkitkan Kepemimpinan dalam Diri Anda (Awaken the Leader Within)*. Batam Centre: PT. Inter Aksara.
- Qomar, Mujamil., 2007, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga.
- Rahim, Husni., 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Sashkin, Marshall., 1995, “*Visionary Leadership*,” in *Contemporary Issues in Leadership*, 2nd Edition, William E. Rosenbach and Robert L. Taylor, eds.,
- Westview Press, 1989. As edited by J. Thomas Wren. *The Leader's Companion: Insights on Leadership Through the Ages*. New York, NY: The Free Press.
- racy, Brian., *7 Qualities of Visionary Leadership*, - <http://successnet.czcommunity.com/> di akses tanggal 4-4 2014.